## BAB IV

## KESIMPULAN

Dalam penulisan ini dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

Tari Srimpi adalah salah satu bentuk tari klasik yang awal tumbuhnya dari kraton, baik kraton Surakarta maupun Yogyakarta. Tari Srimpi ada bermacam-macam diantaranya adalah Srimpi Irim-irim.

Srimpi Irim-irim disusun oleh Raden Eurah
Sasmintodipuro pada tahun 1974, yang sumber ceritanya
diambil dari buku Menak Kandhabumi, yang mengisahkan peperangan antara dua orang prajurit putri yakni Dewi
Kuraisin dengan Dewi Banawati.

Pada umumnya nama lengkap dari tari Srimpi diambil dari nama gending pengiringnya. Seperti halnya tari Srimpi Irim-irim, karena gending pengiringnya adalah Irim-irim.

baik pada gerak tariannya, maupun rias dan busananya.
Busana serta rias Srimpi pada jaman sebelum Sultan
Hamengku Buwana VIII bertahta, masih menggunakan busana
seperti penganten putri kraton Yogyakarta, yaitu menggunakan kan kampuh atau dodot serta gelung bokor sebagai motif
hiasan kepela. Untuk riasnya menggunakan paes ageng. Di
samping itu juga ada yang sudah menggunakan baju dan berkain seredam, namun riasnya masih menggunakan paes ageng.
Semaa itu berlaku bagi rias dan busana Srimpi estri karena

sebelum masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VIII tari Srimpi pernah ditarikan oleh penari kakung, sehingga disebut Srimpi kakung. Adapun busana yang dikenakan yaitu dengan menggunakan mekak dan berkain seredan, serta pada bagian kepala menggunakan jamang.

Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VIII, tata busana Srimpi ditambah dengan bentuk yang lain yaitu dengan menggunakan baju bludru tanpa lengan, serta berkain seredan. Pada bagian kepala menggunakan jamang dengan bulubulu.

Rias Srimpi baik pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VIII maupun sebelumnya pada dasarnya sama yaitu dengan menggunakan dasar warna kuning dan berrias mata jahitan. Karena hal ini merupakan ketentuan dalam rias tari Srimpi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakker. S.J. J.W.M. Filsafat Kebudayaan : Sebuah Pengantar. t.k.: Kanisius, 1984.
- Edi Sedyawati. <u>Pertumbuhan Seni Pertunjukan</u>. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Fred Wibowo. ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Harimawan. R.M.A. <u>bramaturgi Bagian II.</u> t.k. : FKSS IKIP Sanata Dharma.t.t.
- Koentjaraningrat. Lebudayaan Jawa. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.
- Literature in Jva ). t.k.: Indonesia Tunggal Irama,
- Sal Murgiyanto. Korografi: Pengetahuan Dasar Komposisi
  Tari. t.k.: Prock Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan)irektorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Deartemen Pendidikan dan Kebudayaan, a1983.
- Schovers, B. Van Heldingen. Serat Bedhava Srimpi. Weltevreden: Balai Pustaka, 125.
- Soedarsono. Djawa da Bali: Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisionil) Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Gadjah
- Jakarta: Proyek enerbitan Bahasa dan Sastra Daerah,
- et.al., ultan Hamengku Buwono IX Pengembang Dan Pembaharu TarJawa Gaya Yogyakarta. t.k.: Pemerintah Propinsiaerah Istimewa Yogyakarta, 1989.
- Suryobrongto. G.B.P.H (awruh Joged Mataram. Yogyakarta Yayasan Siswa Amor Beksa Yogyakarta, 1981.
- Teguh Wartono. Pengant Seni Tari Jawa. t.k.: PN. Intan Pariwara, 1989.
- Yasadipura I. R. Ng. Mak Kandhabumi. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sast Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebuyaan, 1983.

## DAFTAR ISTILAH

- Daftar istilah diperoleh dari buku Kamus Istilah
- Tari dan Karawitan Jawa oleh Soedarsono, antara lain:
- Alis: gambar bentuk alis yang biasanya diberi warna hitam. Di dalam Wayang Wong atau tarian, bentuk alis ini bermacam-macam menurut karakternya.
- Buntal: bagian pakaian tari atau Wayang Wong, yang terbuat dari daun yang bermacam-macam warnanya. Potongan-potongan daun itu dilipat-lipat sedemikian rupa, sehingga setelah diikat dan dirangkai bentuknya menjadi bundar-bundar kecil, yang kirakira garis tengahnya 7-10 cm. Rangkaian bundaran daun itu disusun memanjang kira-kira 2 m. Buntal berasal dari bahasa Jawa: belang bunteng yang berarti bermacam-macam warna.
- Ceplok jebehan: tiruan bunga sebagai hiasan sanggul atau tepen. Biasanya tiruan bunga mawar yang warnanya bisa merah muda, putih, kuning, dan lain sebagainya. Biasanya dikenakan di belakang sanggul.
- Cindhe: motif sampur atau kain serta bagian lain dari kostum tari gaya Yogyakarta dan Surakarta yang berwarna dasar merah, biru, hijau atau kuning.
- Mentul adalah: perhiasan biasanya untuk putri, perhiasan ini sebagai cundhuk, bentuknya seperti bunga. Perhiasan ini dikenakan pada hiasan sanggul, bahannya terbuat dari emas atau tiruan emas.
- Gelung bokor: motif sanggul yang dipergunakan dalam tari
  Bedhaya atau Srimpi, khususnya gaya Yogyakarta dinamakan gelung bokor sebab bentuk sanggulnya menyerupai bokor atau mangkuk tempat air atau sayur.
- Godhegan: tiruan rambut yang tumbuh di depan telinga di bawah kening. Dalam Wayang Wong bentuk godhegan ini bermacam-macam menurut karakternya.
- Jamang: hiasan kepala yang terbuat dari kulit, ditatah dan disungging atau diprada serta diberi ketep, mote seperti sumping atau kalung. Hiasan ini merupakan kesatuan dari pada irah-irahan.
- Jahitan: cara merias bagian mata untuk jenis Bedhaya atau Srimpi gaya Yogyakarta. Bentuknya seluruh muka didasari lulur, tetapi di bagian sekeliling mata tidak, sehingga bentuk matanya bisa njahit.

- Jungkat: perhiasan yang berfungsi sebagai cundhuk yang bentuknya seperti sisir atau jungkat. Perhiasan ini biasanya terbuat dari emas atau tiruan emas.
- Kalung sungsun : kalung sungsun bentuknya mirip segi tiga terdiri dari tiga buah segi tiga yaitu segi tiga besar, sedang, dan kecil, disusun dari atas ke bawah. Bahannya ada yang dari kulit dan ada yang dari emas atau tiruan emas. Yang dari kulit yaitu dengan cara ditatah, diberi warna keemasan dan diberi ketep. Yang dari emas atau tiruan emas yaitu dengan cara diprada.
- Kelat bahu : hiasan lengan atas yang bentuknya serta namannya bermacam-macam menurut karakter atau peranan yang memakai.
- Keris branggah: jenis keris untuk gaya Yogyakarta dipakai untuk karakter halus. Sedang untuk gaya Surakarta yang sering disebut ladrangan dan tidak pasti untuk karakter halus saja.
- Oncen: hiasan pada sumping atau keris. Untuk pakaian gaya Yogyakarta, oncen terbuat dari kumpulan benang-benang yang bermacam-macam warnanya dan sering dicampur dengan benang emas.
- Parang ceplok gurdha: motif kain batik yang biasa digunakan dalam pakaian tari atau Wayang Wong. Motif parang ceplok gurdha adalah motif parang atau lerek dan ada gurdhanya.
- Pidih : bahan rias atau make-up pada Wayang Wong atau tarian yang berwarna hitam. Fungsinya untuk memberi kejelasan pada bagian-bagian yang perlu diberi warna hitam.
- Prada: warna emas yang dipergunakan untuk membuat plisir/garis kontur pada paes. Biasanya pada temanten putri gaya Yogyakarta.
- Sampur: semacam selendang pada pakaian tari khususnya tari Jawa, panjangnya + 2,5 m, lebar + 50 cm. Pada Wayang Wong biasanya bermotif cindhe serta gendhalagiri.
- Sinyong: semacam sanggul yang terbuat dari kain yang diisi dengan kapas atau busa. Sinyong biasanya berwarna hitam, yang cara penggunaannya ditutup dengan rambut.
- Slepe: terbuat dari kulit, dan cara pemakaiannya dililitkan pada pinggang sesudah sampur.